

Peran Etnis Tionghoa dalam Perfilman Era Hindia Belanda Tahun 1926-1942

Adam Kurniawan✉, Eko Heri Widiastuti, Zusrotin

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas IVET, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.31331/historica.v1i1.2118>

Info Articles

Sejarah Artikel:

Disubmit 9 Juli 2021

Direvisi 23 Agustus 2021

Disetujui 27 September 2021

Keywords:

Chinese Ethnicity; Dutch East Indie; Film Development

Abstrak

Pada awal abad ke-20, teknologi *Cinematographe* masuk ke Hindia Belanda untuk pertama kalinya. Di awal kehadirannya, pertunjukan Film belum mengalami perkembangan yang signifikan. Namun, di tahun 1926 menjadi awal dari kebangkitan pertunjukan Film dengan dibuatnya Film cerita dalam negeri pertama. Berikutnya, Film-Film dalam negeri terus bermunculan, hal ini tak lepas dari andil para orang-orang Tionghoa yang mayoritas dari mereka menggeluti bisnis perfilman di Hindia Belanda. Tujuan penelitian ini adalah ; (1) Mendeskripsikan perkembangan dunia perfilman di Hindia Belanda dari tahun 1900-1942, (2) Mendeskripsikan peranan etnis Tionghoa dalam dunia perfilman era Hindia Belanda periode 1926 hingga 1942. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pendekatan historis yang mana dilakukannya empat langkah penelitian, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam metode kualitatif ini menjadikan peneliti sebagai instrumen pengumpul data. Peneliti juga menggunakan teknik analisis data interaktif dari Miles dan Huberman yang mana peneliti melakukan, (1) Pengumpulan data, (2) Reduksi data, (3) Penyajian data, dan (4) Penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian ini, peneliti dapat disimpulkan beberapa hal, (1) Sejarah perkembangan film di Hindia Belanda dari tahun 1900 hingga akhir masa pemerintahan Hindia Belanda tahun 1942 tak lepas dari berkembangnya Politik Etis yang diterapkan pemerintahan Koloni, (2) Peran Pemerintahan Hindia Belanda yang membuat kebijakan film dengan mendirikan Komisi Sensor dengan tujuannya adalah untuk menghilangkan citra negatif orang-orang Barat yang dipertontonkan di film, (3) Peran Etnis Tionghoa yang menjadi media penghubung bagi dunia hiburan di Nusantara, khususnya bagi masyarakat Pribumi yang kala itu mayoritas adalah masyarakat golongan menengah ke bawah.

Abstract

At the beginning of the 20th century, *Cinematographe* technology entered the Dutch East Indies for the first time. At the beginning of its existence, film have not experienced significant development. However, 1926 marked the beginning of the revival of film with the first domestic story film. Afterwards, domestic films continue to appear, this not could be separated from the contribution of the Chinese People, the majority of whom were involved in the film business in the Dutch East Indies. The purpose of this research is ; (1) To describe the development of the film industry in Dutch East Indies from 1900 until 1942, (2) To describe the role of Chinese Ethnic in the film industry in Dutch East Indies era from 1926 to 1942. This research uses a qualitative method with historical approach in which four research steps are carried out, namely heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The data collection technique are used in this qualitative method makes the researcher will be as a data instrument collector. The researcher also uses an interactive data analysis technique from Miles and Huberman, which the researcher performs, (1) Data collection, (2) Data reduction, (3) Data presentation, and (4) conclusion drawing. The results of this study, researcher can conclude several things ; (1) A film development story in Dutch East Indies from 1900 until the end of the reign of Dutch East Indies in 1942 cannot be separated from the Ethical Policy development as implemented by the Colonial Government, (2) The role of Dutch East Indies Government was to make film policy by establishing a Censorship Commission with the aim of eliminating the negative image of Western People shown in film, (3) The role of Chinese Ethnic who became a media liaison for the entertainment world in Nusantara, especially for the indigenous people, because that time they were majority the lower middle class people.

✉ Alamat Korespondensi:

E-mail: agoengdjoeang@gmail.com

PENDAHULUAN

Pada akhir abad ke-19 terjadi revolusi industri 2.0. Revolusi industri 2.0 yang dimulai pada akhir abad 19 tepatnya pada tahun 1870 terus berkembang hingga berdampak hingga ke dunia seni peran. Kemudian film untuk pertama kalinya diperkenalkan sebagai film bisu dokumenter di Paris, Perancis oleh Lumiere bersaudara pada tanggal 28 Desember 1895. Di Penghujung abad ke-19, teknologi pembuatan film, gambar yang bisa bergerak, ditemukan di Perancis, Inggris, dan Amerika. Pada waktu itu, negeri Nusantara ini masih merupakan jajahan Belanda dengan nama *Nederlands Indie* atau dalam bahasa Pribumi disebut Hindia Belanda.

Lima tahun setelah terciptanya teknologi *Cinematographe*, tepatnya pada akhir tahun 1900 tanggal 30 November, harian Bintang Betawi memuat pengumuman dari perusahaan *Nederlandsche Bioskop Maatschappij*, bahwa sedikit hari lagi akan memperlihatkan tontonan amat bagus, yaitu *gambar-gambar idoe* dari banyak hal yang belum lama terjadi di Eropa dan Afrika Utara. Juga menurut harian iklan Bintang Betawi yang dimuat pada tanggal 5 Desember 1900, pertunjukan itu adalah *Pertoendjukan Besar Yang Pertama* yang diputar pertama kali di Tanah Abang Kebon Jahe (Manage) mulai jam 7 malam.

Keterlibatan Etnis Tionghoa berperan besar bagi perkembangan perfilman di Hindia Belanda. Mereka menganggap bahwa Perusahaan Film banyak menghasilkan keuntungan dari segi ekonomi dan juga sebagai perusahaan jangka panjang. Sejak saat itu berkembanglah film-film buatan Etnis Tionghoa. Dan film-film buatan orang Tionghoa sangatlah diminati oleh masyarakat Pribumi, sebagaimana diungkapkan oleh (Tjasmadi, 2008 : 19) “Sebagai ahli dibidang hitung menghitung mereka para sutradara dan produser Tionghoa peranakan pada akhirnya cenderung memilih cerita klasik Tiongkok yang digemari oleh golongan Tionghoa totok dan peranakan yang juga disukai oleh penonton dari kalangan bumiputra”.

Etnis Tionghoa asli maupun peranakan yang dari awal sudah terlibat langsung dengan dunia perfilman, ikut masuk ke dalam dunia bisnis pembuatan cerita. Mereka terlibat sebagai sutradara, produser, pemilik bioskop maupun pemilik perusahaan film. Seperti yang saya telah uraikan di atas, Wong Bersaudara (Nelson Joshua dan Othnil) pada tahun 1928 membuat sebuah perusahaan film yang bernama Halimun Film dan berhasil membuat film *Lily van Java* (Kristanto, 2007 : 1). Ketika film pertamanya sukses, perusahaan film itu kemudian pindah ke Batavia dan berganti nama menjadi Batavia Motion Picture. Film garapan dari Wong Bersaudara diantaranya adalah, *Melatie van Java* (1928), *Indonesie Malaise* (1931), *Si Pitung* (1932), *Zuster Maria* (1932) dan *Si Conat* (1929) (Franto, 2009 : 15).

Setahun setelah berdirinya Halimun Film, berdiri pula Tan's Film di Batavia yang didirikan oleh Tan Khoen Hian. Hasil produksi garapan dari Tan's Film diantaranya, *Njai Dasima* (1929), *Melatie van Agam* (1930), *Siti Akbari* (1937), *Fatima* (1937), *Rukihati* (1938), dan *Gagak Hitam* (1939). Pada tahun 1930 seorang peranakan Etnis Tionghoa yang bernama The Teng Chun mendirikan Cino Motion Picture Corporation. Kemudian setelah besar perusahaan film milik The Teng Chun berubah nama menjadi The Java Industrial Film Corporation. Film garapan dari perusahaan film milik The Teng Chun diantaranya, *San Pek Eng Tay* (1930), *Bunga Roos dari Tjikembang* (1930), *Delapan Wanita Jelita* (1932), dan *Delapan Jago Pedang* (1933) (Franto, 2009 : 15).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang bermaksud untuk memahami suatu fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus secara alamiah dan dengan

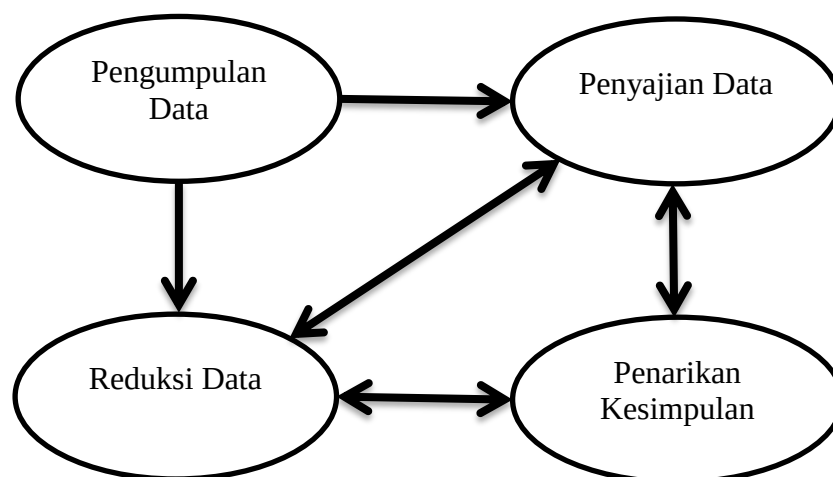
memanfaatkan berbagai macam metode alamiah (Moleong, 2005 : 6). Perbedaannya dengan penelitian kuantitatif adalah berangkat dari sebuah data, kemudian memanfaatkan teori tersebut sebagai bahan penjelasan, hingga akhirnya menjadi suatu teori.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis atau pendekatan sejarah. Pendekatan sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh yang disebut historiografi (Louis Gottschalk, 1985 : 32). Adapun menurut pendapat lainnya menjelaskan bahwa Pendekatan sejarah merupakan metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur, teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah. (Daliman, 2018 : 24)

Dalam pelaksanaan penelitian sejarah terdapat empat tahapan yang harus dilakukan. Adapun tahapan penelitian sejarah adalah ; (1) Heuristik, pada tahapan ini peneliti mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan judul yang diangkat. (2) Kritik Sumber, pada tahapan ini data-data yang terkumpul di verifikasi terlebih dahulu untuk digunakan sebagai rujukan utama dalam upaya-upaya mendeskripsikan seputar tentang tema-tema yang akan diangkat. (3) Interpretasi, pada tahapan ini peneliti memberikan penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang diperoleh melalui kritik eksternal maupun kritik internal. (4) Historiografi, pada tahapan ini peneliti menyusun fakta-fakta yang telah peneliti dapatkan ke dalam bentuk penelitian, yang selanjutnya akan diteruskan untuk tahap penulisan skripsi.

Adapun analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis data interaktif. Teknik analisis data interaktif dalam penelitian kualitatif memungkinkan dilakukannya analisis data ketika peneliti berada di lokasi penelitian atau sesudahnya. Dalam penelitian kualitatif memungkinkan teknik analisis data dilakukan secara bersamaan saat berada di lokasi penelitian (Miles & Huberman, 1984 : 32).

Bagan 1. Teknik Analisis Data Miles & Huberman



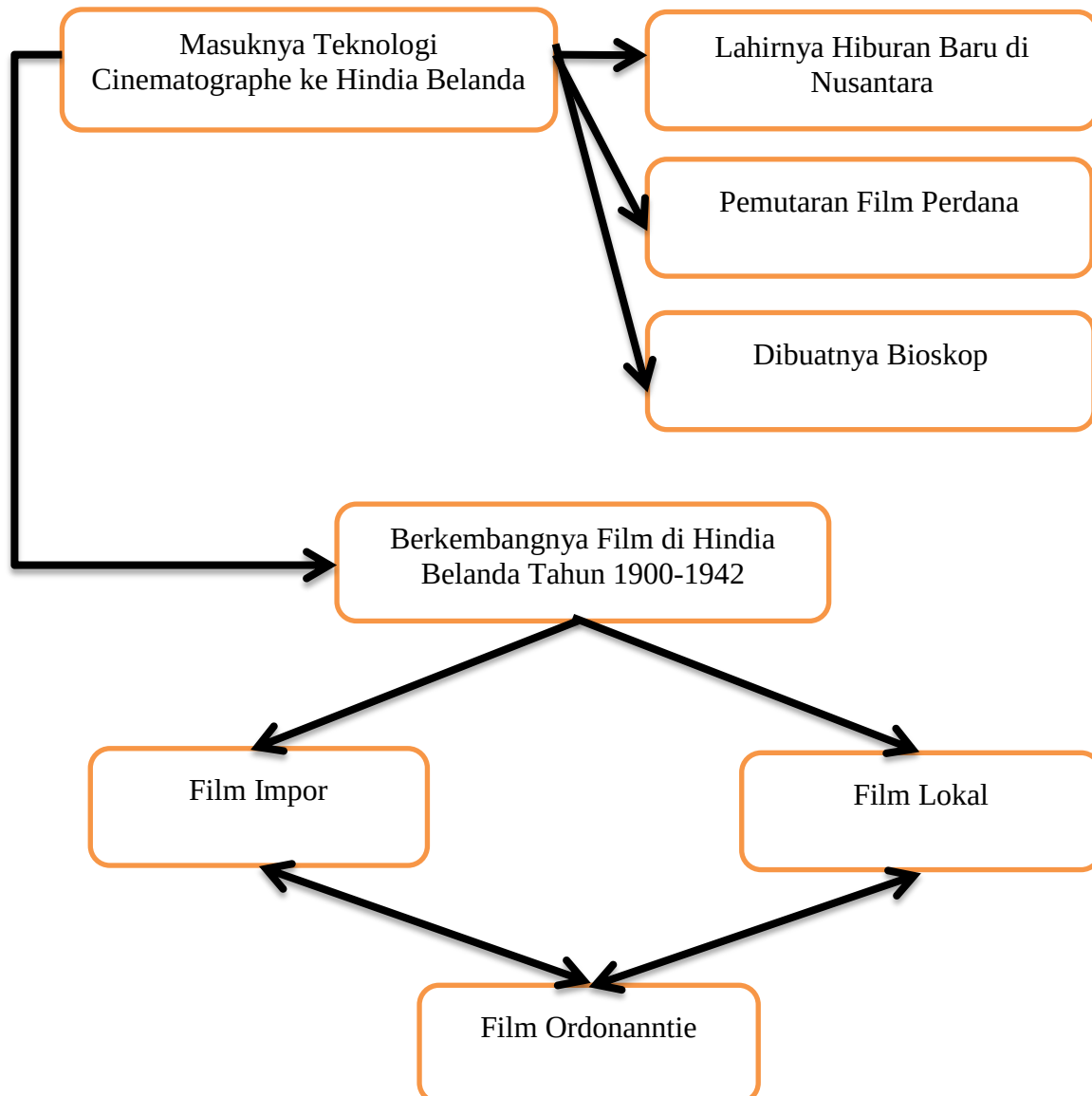
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Perfilman di Hindia Belanda Tahun 1900-1942

Di awal eksistensinya, perfilman belum menunjukkan prospek yang bagus dan masih kalah saing dengan pertunjukan panggung era Stambul hingga era Tonil. Namun, memasuki dekade kedua, pertunjukan film perlahan mulai memperlihatkan perkembangannya dengan beredarnya film-film impor yang masuk ke Hindia Belanda. Film-Film impor pada saat itu di dominasi film-film dari Hollywood, Amerika. Di sisi lainnya, peredaran film-film impor pada saat itu sangat

mengkhawatirkan terutama bagi orang-orang Eropa, karena di dalam film-film impor banyak adegan-adegan yang mengandung kekerasan dan sebagainya, sehingga ditakutkan akan menimbulkan citra negatif bagi orang-orang Eropa yang tinggal di Hindia Belanda. Oleh karena itu pemerintah Hindia Belanda membuat sebuah peraturan tentang perfilman yang dinamakan *Film Ordonnantie* yang tercantum dalam *Staatsblad van Nederlandsch Indie*. Di tahun 1926, mulai adanya usaha dari pembuat film untuk membuat film dalam negeri dengan lahirnya film *Loetoeng Kasaroeng*. Dan selanjutnya era perfilman di Hindia Belanda mulai memasuki puncaknya ketika berhasil menayangkan film *Terang Boelan* di tahun 1938. Dan berakhirnya era perfilman di Hindia Belanda ditandai dengan pergantian kekuasaan dari pemerintahan Hindia Belanda ke pemerintahan Jepang.

Bagan 2. Perkembangan Perfilman di Hindia Belanda Tahun 1900-1942



B. Peran Etnis Tionghoa dalam Perfilman di Hindia Belanda 1926-1942

Industri pembuatan film di Hindia Belanda pada tahun 1930 ke atas memang menjadi ladang bisnis yang menggiurkan. Etnis Tionghoa sebagai salah satu ras minoritas di Hindia Belanda pada saat itu, memiliki andil cukup besar dalam perkembangan film di Tanah Air saat itu. Dari mulai menguasai bioskop-bioskop di Tanah Air hingga mampu menciptakan film dalam negeri yang mampu bersaing dengan kedigdayaan film-film impor saat itu. Andil mereka dalam menyediakan bioskop-bioskop di Tanah Air terlihat hanya menguntungkan mereka saja, namun jika kita melihat dari sisi yang lain, peran mereka ini sangat menguntungkan bagi masyarakat Hindia Belanda, khususnya masyarakat Pribumi, karena dari peran mereka ini masyarakat Hindia Belanda mampu mendapatkan tempat hiburan untuk melepas penat kehidupan.

Selanjutnya, para jenial Tionghoa juga mampu menciptakan film-film dalam negeri yang disukai oleh orang-orang Pribumi dan Melayu. Sejak 1928 hingga 1942, perusahaan film yang berdiri di Hindia Belanda banyak dipegang oleh orang-orang Tionghoa. Dari perusahaan-perusahaan yang memproduksi film ini lah banyak lahir film-film dalam negeri. Selain itu peran para Operator Film (Sutradara), seperti Wong Bersaudara, The Teng Chun dan Lie Tek Swie yang turut melahirkan film-film seperti *Terang Boelan*, *Fatima*, *Gagak Item*, hingga film klasik Tiongkok *Ti Pat Kai Kawin*, *Ouw Phe Tjoa*, dan lain-lain.

SIMPULAN

Di awal eksistensinya, perfilman belum menunjukkan prospek yang bagus dan kalah saing dengan pertunjukan panggung era Stambul hingga ke era Tonil. Namun, memasuki dekade kedua, pertunjukan film perlahan mulai memperlihatkan perkembangannya dengan beredarnya film-film impor yang masuk ke Hindia Belanda. Film-Film impor pada saat itu di dominasi film-film dari Hollywood, Amerika.

Pada awal perkembangan pertunjukan film di Hindia Belanda, Etnis Tionghoa berperan cukup besar. Karena pada saat itu mayoritas dari para golongan Elit Tionghoa menyewakan sebuah tempat pertunjukan (Bioskop). Hingga akhir masa Pemerintahan Hindia Belanda, hampir seluruh Bioskop di Hindia Belanda berada di bawah orang-orang Tionghoa.

Selanjutnya, mayoritas orang-orang Tionghoa juga berperan dalam melahirkan film-film dalam negeri. Film-Film ini terbukti mampu mengangkat nama Indonesia serta dapat bersaing dengan film-film impor yang banyak beredar pada saat itu. Peredaran film-film pada di Hindia Belanda pada saat itu diatur oleh Pemerintahan Hindia Belanda dalam kebijakannya yang bernama *Film Ordonnantie* yang tercantum dalam *Staatsblad van Nederlandsch Indie*. Era perfilman di Hindia Belanda mulai memasuki puncaknya ketika berhasil menayangkan film *Terang Boelan* di tahun 1938. Dan berakhirnya era perfilman di Hindia Belanda ditandai dengan pergantian kekuasaan dari pemerintahan Hindia Belanda ke pemerintahan Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amura, Haji (1989). *Perfilman di Indonesia Era Orde Baru*. Jakarta : LKMII.
- Arief, M. Sarief . (2009). *Politik Film di Hindia Belanda*. Depok : Komunitas Bambu.
- Biran, M. Yusa. (2009). *Sejarah Film 1900-1950 Bikin Film di Jawa*. Depok :Komunitas Bambu.
- Bogdan, R.C. & Biklen, K.S. (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon.Inc.: Boston London.
- Daliman, A. (2018). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Ombak.
- Desyandi, A. Yendi. (2015). Dari Loetoeng Kasaroeng ke 1001 Malam (Perkembangan Perfilman di Hindia Belanda 1926-1942). *Skripsi*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Gottschalk, Louis. (1985). *Mengerti Sejarah*. Depok : Universitas Indonesia.

- Miles, Mathew B., dan A. Michael Huberman. (1994). *An Expanded Sourcebook:Qualitative Data Analysis*. London : Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Simanjuntak, P. Franto. (2009). Seks Dalam Film Indonesia, 1970-1996 :Bumbu Film Indonesia. *Skripsi*. Depok : Jurusan Studi Sejarah Universitas Indonesia.
- Tjasmadi, M. Johan. (2008). *100 Tahun Bioskop di Indonesia*. Jakarta : PT. Megindo Tunggal Sejahtera.